

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Nilai-nilai Pendidikan Perempuan Perspektif R.A Kartini

a. Pengertian Nilai-Nilai

Nilai merupakan suatu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan suatu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai. Nilai-nilai pada diri manusia dapat dilihat dari tingkah laku. Para filosof lebih tertarik untuk membedakan nilai, misalnya, membedakan nilai perilaku dalam konteks nilai antara (means values) dan nilai akhir (end values). Sementara itu Rokeach menggunakan istilah yang berbeda dalam menyebut nilai antara sebagai nilai instrumental dan nilai akhir sebagai nilai terminal.¹

Milton Rokeach dan James Bank mengemukakan bahwa nilai adalah: “Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai yang pantas atau tidak pantas.”²

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan subjek yang memberi arti. Dalam hal ini, subjeknya adalah manusia yang mengartikan dan yang meyakini.

Menurut Clyde Kluckhohn, nilai adalah standar yang waktunya agak langgeng. Dalam pengertian yang luas, suatu standar yang mengatur suatu tindakan. Nilai juga merupakan keutamaan

¹ Sri Wening, “Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 1 (2012).

² H M Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, 1996).

(preference). Yaitu sesuatu yang lebih di sukai, baik mengenai hubungan sosial maupun mengenai cita-cita serta usaha untuk mencapainya. Di samping itu, nilai juga melibatkan persoalan apakah suatu benda dan tindakan itu diperlukan, dihargai atau sebaliknya. Pada umumnya nilai adalah sesuatu yang sangat dikehendaki. Oleh sebab itu, nilai melibatkan unsur keterlibatan. Nilai juga melibatkan pemilihan. Di kalangan masyarakat, biasanya ada beberapa pilihan sewaktu seseorang menghadapi suatu situasi.³ Pilihan suatu pilihan tertentu biasanya ditentukan oleh kesadaran individu terhadap standar atau prinsip yang ada di kalangan masyarakat itu. Kebanyakan tingkah laku yang dipilih melibatkan nilai-nilai individu dan nilai-nilai kelompoknya.⁴

Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai yang pantas atau tidak pantas.⁵ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan subjek yang memberi arti. Dalam hal ini, subjeknya adalah manusia yang mengartikan dan yang meyakini.⁶

Pengertian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara subjek penilaian dengan objek sehingga menghasilkan perbedaan nilai antara garam dengan emas. Allah SWT itu tidak bernilai apabila tidak ada subjek yang memberi nilai. Allah SWT menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkan. Ketika Allah SWT sendirian, Ia hanya

³ Mohamad Mustari and M Taufik Rahman, “Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan,” 2014.

⁴ Purwanto Purwanto, “Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Melalui Kegiatan Keagamaan Untuk Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus Di Kelas Xi Mipa 1 Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus)” (IAIN KUDUS, 2021).

⁵ Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*.

⁶ Raden Ahmad Muhajir Ansori, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik,” *Jurnal Pusaka* 4, no. 2 (2017): 14–32.

berarti bagi diri-Nya sendiri.⁷ Akan tetapi nilai semata-mata bukan terletak pada subjek pemberian nilai. Di dalam sesuatu tersebut mengandung hal yang bersifat esensial yang menjadikan sesuatu bernilai. Pada hakekatnya, nilai tersebut tidak selalu disadari oleh manusia karena nilai mempunyai sifat yang abstrak dan merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok. Oleh karena itu, nilai mempunyai andil atau peran yang sangat penting dalam proses perubahan sosial.⁸

b. Macam-macam Nilai

Pengertian nilai yang telah dijabarkan di atas pada dasarnya belum dapat memberikan gambaran yang konkrit bagaimana mengembangkan model-model strategi pendidikan nilai. Masing-masing nilai masih memiliki keberagaman pada sifat, sumber, maupun pada hirarki tata sifatnya.⁹

Menurut M Chabib Thoha, dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, bahwa untuk lebih memperjelas tentang nilai, maka nilai dapat dibedakan dari beberapa klasifikasi.¹⁰ Antara lain:

- a. Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai menurut Abraham Maslow dapat dibedakan menjadi: 1) nilai Biologis, 2) nilai keamanan, 3) nilai cinta kasih, 4) nilai harga diri, 5) nilai jati diri.
- b. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkannya: 1) nilai yang statik, seperti kognisi, emosi, dan psikomotor, 2)

⁷ Megawati Megawati, "Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif RA Kartini Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam" (UIN Sunan Ampel, 2018).

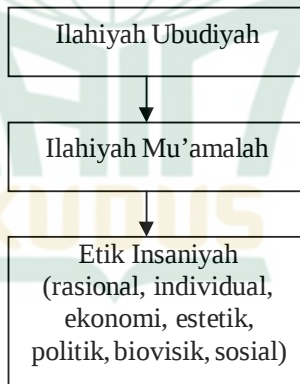
⁸ Nunung Isa Ansori, "Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana," *Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN P-ISSN 2085* (2007): 2487.

⁹ Rima Karima Rhamdon and Prima Gusti Yanti, "Nilai Pendidikan Karakter Dan Konsep Pendidikan Ra Kartini Pada Cerita Rakyat Volume Empat," *Kajian Linguistik Dan Sastra* 6, no. 2 (2021): 176-89, <https://doi.org/10.23917/cls.v6i2.15219>.

¹⁰ Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*.

- nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.
- Dilihat dari proses budaya: 1) nilai ilmu pengetahuan, 2) nilai ekonomi, 3) nilai keindahan, 4) nilai politik, 5) nilai keagamaan, 6) nilai kekeluargaan, 7) nilai kejasmanian.
 - Dilihat dari pembagian nilai: 1) nilai-nilai subyektif, 2) nilai-nilai obyektif metafisik.
 - Nilai berdasar dari sumbernya: 1) nilai Ilahiyah (Ubudiyah dan Mu'amalah), 2) nilai Insaniyah, nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria manusia itu juga.
 - Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya: 1) nilai-nilai universal, 2) nilai-nilai lokal.

Nilai secara hierarkis dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu: 1) nilai-nilai ilahiyah yang terdiri dari nilai-nilai ubudiyah dan nilai-nilai mu'amalah, 2) nilai-nilai etika insaniyah yang terdiri dari nilai rasional, sosial, individual, biovisistik, ekonomi, politik, dan nilai estetis.¹¹ Kalau digambarkan seperti gambar di bawah ini:



Gambar 2.1
Hierarki Tata Nilai

¹¹ Purwanto, "Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Melalui Kegiatan Keagamaan Untuk Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus Di Kelas Xi Mipa 1 Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus)."

Dari gambar dan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kedudukan nilai yang bersifat ketuhanan derajatnya lebih tinggi dari pada yang lainnya. Hal ini dibuktikan dengan hubungan horizontal yang harus dilakukan oleh nilai yang berada di bawahnya. Sedangkan nilai hidup insani mempunyai hubungan yang sederajat dengan masing-masing nilai yang berada di bawah lingkup nilai insani. Di samping itu, hubungan tata nilai Ilahiyah sebagai sumber nilai dan esensi nilai, dengan nilai-nilai insaniyah dapat di bagi atas:

- 1) Nilai Ilahi, nilai yang dititahkan nabi pada RasulNya yang berbentuk taqwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi.¹² Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak akan mengalami perubahan. Nilai-nilai Ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan anggota masyarakat.
- 2) Nilai Insani, nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.¹³ Disamping itu juga nilai yang mempunyai tujuh nilai yang telah dijelaskan di atas.

Pada hakikatnya nilai ilahi mempunyai relasi atau hubungan dengan nilai Insani. Nilai ilahi memiliki kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping hirarkinya lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya. Sebaliknya, nilai lainnya memerlukan konsultasi pada nilai etis religius.

c. **Pemikiran R.A Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan**

Jika kita telaah lebih dalam mengenai isi surat-surat Kartini yang mengandung berbagai gagasan penting untuk memajukan bangsanya yang masih bodoh dan miskin, maka Kartini secara tidak langsung dapat kita nilai sebagai seorang pendidik. Kartini telah menyuarakan betapa pentingnya

¹² Muhaimin Abdul Mujib, "Pemikiran Pendidikan Islam," *Bandung: Trigenda Karya*, 1993.

¹³ Abdul Mujib.

pendidikan bagi perempuan dan bangsanya, agar dapat dicapai kemajuan- kemajuan untuk mencapai tujuan nasional bangsanya. Dari sini kita dapat melihat bahwa Kartini ialah seorang yang berpikiran maju dan berpandangan jauh ke depan ke masa yang akan datang, sehingga berbagai gagasannya sering kali terasa seperti ramalan peristiwa yang akan terjadi di masa esok.¹⁴

Cintanya terhadap nusa dan bangsa menjadikannya seorang yang rasional dan berjiwa kerakyatan. Kartini ingin mengangkat derajat bangsanya agar tak perlu lagi menjadi bangsa yang hidup dibawah kuasa bangsa lain. Kartini ingin bangsanya mampu mengatur dirinya sendiri, mengatur kehidupan sebagaimana bangsa yang merdeka. Dan untuk tercapainya keinginan itu, maka bangsa Indonesia memerlukan satu hal penting yakni pendidikan.

Pendidikan perempuan bagi Kartini merupakan suatu alat yang digunakan untuk membuka pikiran masyarakat ke arah modernitas. Suatu langkah menuju peradaban yang maju, dimana laki-laki dan perempuan saling bekerjasama untuk membangun bangsa. Persamaan pendidikan merupakan salah satu bentuk kebebasan kepada perempuan. kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan untuk berdiri sendiri, menjadi perempuan yang mandiri, menjadi perempuan yang tidak bergantung pada orang lain.¹⁵

Pendidikan perempuan bagi Kartini juga merupakan suatu alat yang digunakan untuk membuka pikiran masyarakat ke arah modernitas. Suatu langkah menuju peradaban yang maju, dimana laki-laki dan perempuan saling bekerjasama untuk membangun bangsa. Persamaan pendidikan perempuan merupakan

¹⁴ Tri Ayu Puji Astuti, “Relevansi Pemikiran Pendidikan RA Kartini Dengan Konsep Feminisme Dalam Pendidikan Islam” (UIN Raden Intan Lampung, 2017).

¹⁵ Muthoifin Muthoifin, Mohammad Ali, and Nur Wachidah, “Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam,” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (2017): 36–47.

salah satu bentuk kebebasan kepada perempuan. kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan untuk berdiri sendiri, menjadi perempuan yang mandiri, menjadi perempuan yang tidak bergantung pada orang lain.

Tujuan pendidikan perempuan Kartini adalah menjadikan perempuan sebagai perempuan yang cakap dan baik, yang sadar akan panggilan budinya, sanggup menjalankan kewajibannya yang besar dalam masyarakat.¹⁶ Agar dalam masyarakat menjadi ibu yang baik, pendidik yang bijaksana, pengatur rumah tangga yang mampu memegang keuangan, serta pembantu yang baik bagi siapapun yang memerlukan bantuan.

d. Konsep Pendidikan Perempuan R.A Kartini

Pendidikan perempuan menurut Kartini ialah pendidikan yang harus diterima oleh seorang perempuan tidak peduli gelar, jabatan, status sosial, warna kulit, ras, kaya maupun miskin. Hal ini dikarenakan semua perempuan memiliki hak sama untuk mendapatkan pendidikan. Terlebih lagi bagi Kartini, tidak ada lagi alasan perbedaan kelamin untuk memberikan batasan pendidikan. Dimana pendidikan seharusnya menjadi hak semua warga tanpa membedakan jenis kelamin, agama, keturunan, kedudukan sosial dan lain sebagainya.¹⁷ Adapun pemikirannya yang tersirat dalam isi surat-suratnya menyatakan bahwa pendidikan perempuan sangatlah penting, karna pendidikan perempuan tersendiri memiliki maksud dan tujuan yang sangat mulia, yang diantaranya ialah:

- 1) Pendidikan itu sifatnya non-diskriminatif, oleh karena itu perempuan juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan Seperti yang telah banyak dijelaskan di atas, sebenarnya tujuan dari cita-cita dan perjuangan Kartini ialah untuk menyampaikan bahwa perempuan yang berpendidikan bukanlah

¹⁶ Muthoifin, Ali, and Wachidah.

¹⁷ Tia Amanda Pratiwi MD and Hudaidah Hudaidah, "Pemikiran Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan," *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 562–68, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.386>.

manusia hina, salah dan berdosa. Bahkan menurut Kartini perempuan yang berpendidikan itu merupakan suatu keharusan, jadi bukan lagi bicara tentang boleh tidaknya perempuan itu berpendidikan meski nyatanya pada kala itu adat mengekang pemikiran Kartini. Hal ini tertulis dalam novel :

"Seperti halnya ayahnya, ayah Kartini juga menyekolahkan anaknya ke sekolah Eropa. Sebagian besar kakak Kartini lulusan sekolah H.B.S tertinggi di Hindia Belanda dan adik bungsunya sudah mengenyam pendidikan di Belanda." Secanggih apapun Ario Sosroningrat, mereka masih terikat dengan adat dan ajaran lama, mereka hanya bisa menerima kemajuan sepotong-sepotong."¹⁸

Menurut Kartini, dengan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan maka akan tercipta kesatuan yang menjadikan kemajuan suatu bangsa lebih mudah untuk dicapai. Disini peran perempuan dibutuhkan sama besar dengan peran laki-laki. Sehingga seharusnya hak pendidikan perempuan sama besarnya dngan hak pendidikan laki-laki. Dengan adanya kesetaraan maka pemikiran laki-laki dan perempuan dapat disatukan dan hasilnya akan tercipta suatu pemikiran yang lebih cemerlang.

Dari penggalan dalam novel tersebut kita dapat memahami betapa bergejolaknya semangat Kartini untuk menepis perbedaan-perbedaan yang menjadi pembatas perempuan mendapatkan pendidikan. Kartini ingin tak ada lagi sesuatu apapun yang menjadi penghalang perempuan berpendidikan baik itu adat, agama, pemerintahan, status masyarakat, atau lain sebagainya.

¹⁸ Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2015), 65

2) Perempuan tempat pendidikan yang pertama

Kartini berpendapat bahwa perempuan merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak-anaknya, hal ini dikarenakan perempuan akan menjadi seorang ibu dan sudah kodratnya seorang ibu untuk memberikan pendidikan pertama sebelum pendidikan sekolah. Banyak penggalan surat-surat Kartini yang membahas mengenai perempuan sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak-anaknya.¹⁹ Seperti yang tercantum pada novel *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer, berikut:

*Tetapi orang-orang serumah lain, yang melihat hal ini menutup mulut. Sekalipun mereka tahu bahwa si gadis itu berada di pihak benar. Kekurangajaran tak boleh berlaku atas dirinya, dan si gadis ini sendiri luar biasa kurang ajarnya. Semuda dia itu sudah berani bilang “tidak” kalau abangnya yang sekian tahun lebih tua itu bilang “ya”. Gadis tak boleh punya hak, karena bagaimanapun itu akan merugikan kepentingan lelaki. Hak si gadis ialah apa yang abangnya yang tiada angkara murka itu mengizinkannya*²⁰

Kartini juga mengungkapkan bahwa ditangan ibulah masa depan ditentukan, “Dalam tangan anaklah masa yang akan datang dan dalam tangan ibulah, anak, yaitu masa yang akan datang itu.

Demikianlah uraian mengenai penggalan pendapat Kartini dalam novel yang membahas perempuan sebagai tempat pendidikan pertama bagi manusia. Dan atas dasar hal ini, Kartini semakin bertekad menyadarkan bangsa akan pentingnya pendidikan perempuan. Dimana jika seorang perempuan itu berpendidikan maka

¹⁹ Rhamdon and Yanti, “Nilai Pendidikan Karakter Dan Konsep Pendidikan Ra Kartini Pada Cerita Rakyat Volume Empat.”

²⁰ Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, 72.

lebih cakaplah ia untuk mendidik anak-anaknya yang nantinya akan menjadi penerus bangsa.

- 3) Perempuan sebagai pembawa peradaban dan kunci kemajuan bangsa

Dalam menjalani hidupnya Kartini terus saja memikirkan nasib perempuan di negerinya, sehingga sewaktu-waktu ia berpendapat bahwa perempuan adalah pembawa peradaban karena tidak akan maju suatu bangsa jika kehidupan kaum perempuan bangsa tersebut tertinggal dan terbelakang.

Hal ini sesuai dengan isi dalam Nover Panggil Aku Kartini Saja ketika Kartini ingin mendirikan sekolah, penggalan itu berbunyi:

“Perempuan tidak punya hak atas laki-laki karena itu hanya merugikan kaum laki-laki. Hak seorang perempuan hanya berupa hal-hal yang mendapat izin kakak laki-lakinya”²¹.

Adapun maksud Kartini dalam suratnya kali ini ialah bahwa perempuan dapat mebolak-balikkan kehidupan manusia.²² Dengan artian, perempuan dapat membantu memajukan harkat martabat bangsanya dan perempuan juga dapat menjatuhkan harkat martabat bangsanya. Dari perempuanlah pengaruh besar datang baik itu pengaruh negatif maupun pengaruh positif.

Kartini juga beranggapan bahwa pendidikan yang diberikan kepada perempuan akan menjadikan suatu bangsa beradab. Karena perempuan yang telah mendapatkan pendidikan itu akan mampu membangun suatu bangsa bersama kaum laki-laki.

Pemikiran Kartini mengenai pendidikan perempuan yang akan membuat peradaban suatu bangsa menjadi maju tentu bukan hanya wacana belaka. Hal itu terbukti dengan diulang-ulangnya

²¹ Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, 72.

²² Astuti, “Relevansi Pemikiran Pendidikan RA Kartini Dengan Konsep Feminisme Dalam Pendidikan Islam.”

gagasan Kartini mengenai pentingnya pendidikan perempuan untuk kemajuan peradaban itu kepada sahabat-sahabat bahkan bukan hanya satu sahabat saja Kartini mengungkapkan pemikiran tersebut.²³ Hal ini membuktikan bahwa pemikiran Kartini itu sungguh telah ia pikirkan masak-masak bukan hanya pemikiran sesaat lalu pergi seperti angin lalu. Oleh karenanya perjuangan Kartini untuk mewujudkan cita- citanya tidaklah mudah, namun tekad Kartini tidak pernah goyah hingga akhir hayatnya.

- 4) Selain memberikan pengetahuan dan ketrampilan, Pendidikan hendaknya lebih mengutamakan pendidikan budi dan jiwa (watak dan kepribadian) peserta didik.

Kartini berpendapat, bahwa pendidikan itu tidak hanya berkecimpung pada mendidik pikiran saja namun juga mendidik budi dan jiwa. Pemikiran ini Kartini dapat setelah ia merenung, bertanya pada dirinya sendiri mengenai hal apalagi yang masih perlu dididik dalam dirinya. Pada mulanya Kartini berpendapat jika seseorang itu sudah cerdas, maka dengan sendirinya akal budinya menjadi baik dan halus. Namun ternyata Kartini merasa hal itu tidaklah benar, sebab menurutnya orang yang cerdas dan pintar bukanlah jaminan untuk memiliki budi pekerti yang baik. Dan oleh sebab itu semua, Kartini berpendapat bahwa mendidik jiwa dan budi itu penting dan harus dilakukan sejak dini. Pendidikan menurut Kartini tidaklah hanya tentang aspek pengetahuan dan ketrampilan tapi disa juga terdapat jiwa dan budi yang perlu juga untuk dididik.

“Pendirian saya, pendidikan itu ialah mendidik budi dan jiwa... Rasa-rasanya kewajiban seorang pendidik belumlah selesai jika hanya baru mencerdaskan pikirannya saja, belumlah boleh dikatakan

²³ Trisna Kumala, “RA Kartini Dalam Berbagai Perspektif,” 2021, [http://repository.unwidha.ac.id:880/2733/1/Kartini ok by adi.pdf](http://repository.unwidha.ac.id:880/2733/1/Kartini%20ok%20by%20adi.pdf).

selesai, dia harus juga bekerja mendidik budi meskipun tidak ada hukum yang nyata mewajibkan berbuat demikian, perasaan hatinya yang mewajibkan berbuat demikian... bahwa tahu adab dan bahasa serta cerdas pikiran belumlah lagi menjadi jaminan orang hidup susila ada mempunyai budi pekerti”

Dan menjadi jelas bahwa Kartini berpendapat orang yang cerdas pikiran belumlah tentu memiliki kehidupan kesusilaan yang baik. Kecerdasan budi tidaklah serta merta terbentuk ketika telah menjadi orang yang cerdas pikiran. Kecerdasan budi dan jiwa itu sama dengan kecerdasan pikiran, yakni sama-sama harus diperjuangkan, diajarkan dan juga melalui proses tidak sebentar.

Kartini juga pernah mengungkapkan bahwa pentingnya pendidikan budi dan watak, “Dan pada pendidikan itu janganlah akal saja yang dipertajam, tetapi akal budipun harus dipertinggi”.²⁴ Hal ini serupa dengan isi Novel Panggil Aku Kartini Saja karya Pramoedya Ananta Toer, berikut:

*Sebagai penulis, saya akan bekerja keras untuk mencapai cita-cita saya dan bekerja untuk mengangkat derajat dan peradaban bangsa kita.”*²⁵

Selain menjunjung tinggi akan pentingnya pendidikan watak, Kartini juga mengungkapkan faktor penting pendidikan yang lain adalah kemauan dari sang anak didik. Karena tanpa kemauan, percuma saja pendidikan diberikan karena tidak akan berbekas sama sekali pendidikan itu.

Disini jelaslah betapa Kartini sangat menghargai pendidikan dan pentingnya peranan

²⁴ MD and Hudaidah, “Pemikiran Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan.”

²⁵ Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, 180.

kaum wanita dalam hal pendidikan moral dan peletakan dasar watak dan kepribadian anak didik. Pendidikan harus dimulai sedini mungkin. Dan ini mesti dilakukan oleh para ibu.²⁶ Selanjutnya tentang peranan ibu, Kartini menegaskan lagi: “Tangan ibulah yang dapat meletakkan dalam hati sanubari manusia unsur pertama kebaikan atau kejahatan, yang nantinya akan sangat berarti dan berpengaruh pada kehidupan selanjutnya. Tidak begitu saja dikatakan bahwa kebaikan ataupun kejahatan itu diminum bersama susu ibu. Dan bagaimanakah ibu Jawa dapat mendidik anak kalau ia sendiri tidak berpendidikan.

Demikianlah pendidikan Budi yang coba diuraikan Kartini melalui surat-suratnya. Kartini memiliki pemikiran yang realistis, hal ini ia dapati dari proses pengamatan dan pengalaman kehidupan sehari-hari di lingkungan dimana ia tinggal. Dan jelas kiranya melalui pendidikan perempuan Kartini ingin menjangkau tujuan yang lebih jauh yakni mendidik watak seluruh anak rakyat. Dengan ini Kartini yakin dan sangat berharap bangsanya dapat lebih maju dan sejahtera.

- 5) Pendidikan perempuan sebagai bentuk cinta tanah air, bukan untuk mencemooh atau melanggar tradisi nenek moyang.

Pendidikan perempuan yang selama ini diperjuangkan Kartini bukanlah semata-mata untuk membebaskan dirinya dari kejamnya tradisi, namun itu semua adalah bukti cinta terhadap tanah air dengan berkeinginan membangun dan memajukan bangsa melalui pendidikan. Kartini juga berpendapat, bahwa percuma jika generasi muda kita cerdas namun tak sedikitpun memiliki rasa nasionalisme. Karena jika demikian, kecerdasan yang mereka miliki hanya akan digunakan untuk memajukan dirinya sendiri tanpa memikirkan nasib bangsa dan tanah air.

²⁶ Amelia Fauzia, *Tentang Perempuan Islam: Wacana Dan Gerakan* (Gramedia Pustaka Utama, 2004).

Hal ini diungkapkan Kartini dalam Novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer, berikut:

*“Sayang usaha itu mengalami kekandasan, dan justru karena tantangan orang-orang yang sebenarnya bakal mendapat keuntungan dari pekerjaan mulia itu dan dalam pada itu pun memberikan kebajikan pada seluruh rakyat Jawa. Para bupati, yang dimintai nasihat tentang hal ini, umumnya menganggap bahwa waktunya belum tiba untuk mendirikan sekolah-sekolah pendidikan untuk para putri bangsawan serta para putri pribumi.”*²⁷

Dari sini kita dapat melihat bahwa perjuangan Kartini bukanlah ia niatkan untuk merusak tradisi yang ada, namun lebih kepada untuk memajukan bangsanya dengan cara menyadarkan mereka akan pentingnya pendidikan terlebih pendidikan perempuan.

Bagi Kartini, meskipun telah banyak bacaan Eropa yang dibaca maupun dipahami hal itu tidak akan menjadikan Kartini orang yang anti tanah air. Pendidikan dan pengetahuan boleh semakin luas, namun hati tetap cinta tanah air dan bangsa. Pendidikan yang diberikan pada anak bangsa harus dapat menjadikan mereka cerdas dan juga cinta tanah air.

Pikiran-pikiran kritis Kartini selain ia tuangkan dalam surat dan karya, sekarang Kartini mulai berani berbicara pada khalayak. Jika sebelumnya ia selalu terkena amarah murka abang-abangnya karena berani berbicara di depan laki-laki. Kini Kartini mencoba lebih berani menyuarakan isi hatinya tentang pendidikan. Demikina juga terdapat dalam novel, berikut ;

Pertemuan antara dunia pribumi dan dunia Eropa mendapatkan tempat yang penting

²⁷ Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, 105.

dalam kehidupan Kartini. Kadang ia melancarkan kritik dan penolakan yang sekeras-kerasnya terhadap keburukan-keburukan yang terjadi di dalam hubungan atau pertemuan ini, kadang ia mengharapkan adanya perbaikan, dan kadang juga percaya pada manfaat adanya pertemuan baik, yang mesra. Dunia Eropa ini pada kesempatan yang satu diwakili oleh perseorangan, baik dan buruk ataupun tanpa penilaian daripadanya, pada kesempatan yang lain diwakili oleh pemerintah Hindia Belanda ²⁸

Namun, Kartini paham jika berbicara di depan orang, apalagi Belanda, akan ada hal yang baik maupun buruk. Bagaimana martabat bangsa melawan kebodohan yang ingin Kartini perjuangakan, justru mendapat bahan olokan. Hal ini juga disampaikan kartini pada novak Panggil Aku Kartini Saja Karya Pramoedya Ananta Toer, berikut ;

“Orang-orang Belanda itu mentertawakan dan mengejek kebodohan kami, tetapi kalau kami mencoba maju, kemudian mereka bersikap menentang terhadap kami.” ²⁹

Demikianlah uraian mengenai maksud dan tujuan Kartini tentang pendidikan perempuan. Kartini memang tidak secara spesifik menjelaskan tentang pendidikan perempuan, namun dengan pemikiran dan konsentrasi Kartini mengenai pentingnya pendidikan perempuan menjadikan semua itu suatu konsep yang saling keterkaitan dan logis. Dimana konsep pendidikan perempuan yang digadang-gadang oleh Kartini sebagai pembawa kemajuan bangsa tidak hanya dapat kita

²⁸ Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, 109.

²⁹ Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, 34.

rasakan di eranya saja namun terus sampai pada saat ini.

2. Konsep dan Teori Gender

a. Pengertian Gender

Gender diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut nilai dan perilaku. Gender bisa dikatakan peran, posisi, status antara laki-laki dan perempuan menurut perspektif atau adat dari masyarakat yang sudah terbentuk dalam kurun waktu tertentu. Hal ini tentunya berbeda dengan jenis kelamin secara biologis yang bersifat kodrati.

Hillary M. Lips dalam bukunya “sex and Gender: An Introduction” menyebutkan bahwa gender diartikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (cultural expectation for women and men).³⁰ Sedangkan menurut Mosse (1996) gender merupakan peran yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan, bukan secara biologis, namun secara sosial dan dapat berubah sesuai dengan budaya, usia, kelas sosial, dan latar belakang etnis. Gender mempengaruhi seseorang dalam pendidikan, pengalaman hidup dan kerja. Menurut Bradley (2007), gender merupakan suatu kontraksi sosial yang memandang laki-laki dan perempuan berdasarkan perasaan dan persepsi.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan pengertian gender berbeda dengan jenis kelamin yang bersifat biologis, tidak dapat berubah, dan merupakan kodrat dari Tuhan. Sedangkan gender lebih mengarah pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari sosial, budaya, psikologis, dan lingkungan sekitar.

b. Konsep Gender

Dalam pembahasan mengenai gender, perlu adanya konsep pada gender.

Konsep Gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang di konstruksikan

³⁰ Nurjannah, “Gender Perspektif Teori Feminisme, Teori Konflik Dan Teori Sosiologi,” *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 15, no. 2 (2021): 181–93, <https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx>.

secara social maupun kultural. Bahwa perempuan itu di kenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki di anggap kuat , rasional, jantan, dan perkasa Handayani.³¹ Dikutip dari sumber yang sama konsep Gender yang dikembangkan Hubies melalui Anshori dkk, meliputi:

- 1) *Gender difference*, yaitu perbedaan-perbedaan karakter, perilaku, harapan
- 2) yang dirumuskan untuk tiap-tiap orang menurut jenis kelamin.
- 3) *Gender gap*, yaitu perbedaan dalam hubungan berpolitik dan bersikap antara laki-laki dan perempuan.
- 4) *Genderization*, yaitu acuan konsep penempatan jenis kelamin pada identitas diri dan pandangan orang lain.
- 5) *Gender identity*, yaitu perilaku yang seharusnya dimiliki seseorang menurut jenis kelaminnya.
- 6) *Gender role*, yaitu peran perempuan dan peran laki-laki yang diterapkan dalam bentuk nyata menurut budaya setempat yang dianut.

Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat.³²

‘Gender is not a property of individuals but an ongoing interaction between actors and structures with tremendous variation across men’s and women’s lives “individually over

³¹Tenriawaru Seotuananinda Amran, “DI PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH KABUPATEN BONE Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan Disusun Dan Diajukan Oleh TENRIAWARU SEPTIANANINDA AMRAN,” 2019.

³² Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. PT IPB Press. Bogor. Hal. 1.

the life course and structurally in the historical context of race and class” Ferree (Gender bukan merupakan property individual namun merupakan interaksi yang sedang berlangsung antar aktor dan struktur dengan variasi yang sangat besar antara kehidupan laki-laki dan perempuan secara individual sepanjang siklus hidupnya dan secara struktural dalam sejarah ras dan kelas).³³

Konsep gender adalah sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum lelaki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Sejarah perbedaan gender antara manusia dan laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Maka, terbentuknya perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial, kultural, melalui ajaran keagamaan bahkan oleh Negara.³⁴

Gender adalah sebuah konsep yang menunjuk pada sistem peranan dan relasi antara laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh perbedaan biologis melainkan oleh lingkungan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Secara teknis operasional perspektif gender adalah cara pandang yang digunakan untuk membedakan segala sesuatu yang bersifat normatif dan biologis dengan segala sesuatu yang merupakan produk sosial budaya dalam bentuk kesepakatan dan fleksibilitas yang dinamis. Dalam pengertian ini, ajaran Islam memberikan dukungan terhadap eksistensi keadilan gender melalui prinsip-prinsip umum yang dikandungnya. Prinsip-prinsip dimaksud adalah: (1) laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki potensi untuk menjadi hamba Allah yang ideal yang disebut dengan mustaqin, (2) laki-laki dan perempuan sebagai

³³ Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. PT IPB Press. Bogor. Hal. 2.

³⁴ Susanti, E. 2013. *Analisis Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel “Kupu-Kupu Malam” Karya Achmad Munif*. Jurnal Artikulasi.

khalifa di muka bumi sama-sama memiliki tugas memakmurkan bumi, (3) laki-laki dan perempuan sama-sama menerima perjanjian pramordial, (4) laki-laki dan perempuan samasama terlibat dalam drama kosmis, (5) laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi meraih prestasi.³⁵

Istilah 'gender' pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Dalam ilmu sosial orang yang juga sangat berjasa dalam mengembangkan istilah dan pengertian gender ini adalah Ann Oakley. Sebagaimana Stoller Oakley mengartikan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia.³⁶

Dari berbagai definisi tersebut dapat dipahami bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (social constructions), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati. Dalam konteks tersebut, gender harus dibedakan dari jenis kelamin (seks). Jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, misalnya perempuan dikenal lembut dan cantik. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa gender adalah interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa gender pada hakikatnya lebih menekankan aspek sosial, budaya, psikologis, dan

³⁵ Wahid, W. G. A. 2012. "Membaca" *Kepemimpinan Perempuan dalam RUU Keadilan dan Keadilan Gender dengan Perspektif Muhammadiyah*. Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam. Hal. 241.

³⁶ Nugroho, Rian. 2008. *Gender dan Administrasi Publik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal. 3.

aspek non biologis lainnya. Hal ini berarti bahwa gender lebih menekankan aspek maskulinitas atau feminitas seseorang dalam budaya tertentu. Dengan demikian, perbedaan gender pada dasarnya merupakan konstruksi yang dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dilegitimasi secara sosial dan budaya. Pada gilirannya, perbedaan gender dianggap kodrati hingga melahirkan ketidakseimbangan perlakuan jenis kelamin.

Dalam hal ini, konsep gender yang dimaksud adalah bahwa gender merupakan konstruksi sosial dan budaya yang melahirkan sifat yang melekat bagi laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada aspek sosial, budaya, politik, dan agama sebagai manifestasi kesadaran sistem kognitif yang tercipta dari suatu kelompok masyarakat dalam memahaminya.

c. Kesetaraan Gender

Konsep kesetaraan gender ini memang merupakan suatu konsep yang sangat rumit dan mengandung kontroversi. Hingga saat ini belum ada konsensus mengenai pengertian dari kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Ada yang mengatakan bahwa kesetaraan yang dimaksud adalah kesamaan hak dan kewajiban yang tentunya masih belum jelas. Kemudian ada pula yang mengartikannya dengan konsep mitra kesejajaran antara laki-laki dan perempuan, yang juga masih belum jelas artinya. Sering juga diartikan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam melakukan aktualisasi diri, namun harus sesuai dengan kodratnya masing-masing.³⁷

Kesetaraan gender dapat juga berarti adanya kesamaan kondisi bagi lakilaki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial dan budaya, pendidikan, dan pertahanan & keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Terwujudnya

³⁷ Nugroho, Rian. 2008. *Gender dan Administrasi Publik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Hal. 59.

kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki sehingga dengan demikian antara perempuan dan laki-laki memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan, serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Memiliki akses berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut. Memiliki kontrol berarti memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya. Keadilan gender merupakan suatu proses dan perlakuan adil terhadap kaum laki-laki dan perempuan. Dengan keadilan gender berarti tidak ada lagi pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marjinalisasi, dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.³⁸

Kesetaraan Gender Pengertian secara harfiah kata setara disebut juga dengan seimbang, tidak berat sebelah dan tidak membedakan. Kalau dikaitkan dengan gender berarti tidak melihat dari jenis kelamin yang bersifat biologis akan tetapi dilihat dari kemampuan dan kualitas dari seseorang. Menurut Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Kesetaraan Gender adalah: “Kesamaan Kondisi dan status untuk memperoleh kesempatan dan menikmati hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam pembangunan, politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan hankamnas dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut”.³⁹

Kesetaraan gender adalah laki-laki dan perempuan dapat memperoleh akses, control, partisipasi, manfaat yang sama dalam mewujudkan

³⁸ Silvana, N. 2013. *Keterwakilan Perempuan dalam Kepengurusan Partai Politik dan Pencalonan Legislatif*. Program Sarjana Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.

³⁹ Suryani, E. 2010. *Sosialisasi Kesetaraan Gender Pada Pegawai Kantor Kesejahteraan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Bekasi*. Kybernan (Jurnal Ilmu Pemerintahan). Hal. 8.

pembangunan. Penilaian dan penghargaan yang sama diberikan oleh masyarakat terhadap persamaan dan perbedaan perempuan dan laki-laki dalam berbagai peran yang mereka jalankan.

Kesetaraan Gender, Al-Qur'an menegaskan bahwa (1) laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba, (2) laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah, (3) laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial, (4) Adam dan Hawa terlibat secara aktif dalam drama kosmis, dan (5) laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi.⁴⁰

d. Novel Panggil Aku Kartini Saja

Novel berasal dari bahasa jerman yaitu *novellus* dan dalam bahasa inggris disebut sebagai *novel*. *Novel* inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Kata *novellus* terbentuk dari kata *novus* yang artinya baru, atau *new* dalam Bahasa inggris. Dikatakan baru karena karya sastra ini muncul setelah karya sastra lainnya seperti drama dan puisi.

Novel menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu karangan prosa yang panjang dan mengandung serangkaian cerita kehidupan seseorang dengan lingkungannya dengan menonjolkan sifat dan watak pelaku.⁴¹ Novel merupakan tempat atau wadah bagi para penulis untuk menuangkan pikiran, perasaan, gagasan yang timbul akibat lingkungan di sekitarnya. Melalui novel itulah penulis menyampaikan pesan kepada pembaca, baik pesan implisit maupun pesan eksplisit dengan menggunakan kata yang mudah dipahami, sehingga pembaca dapat menerima pesan dari penulis novel tersebut.⁴² Salah satu jenis novel yang sudah beredar di Indonesia yaitu novel biografi karya Pramodya Ananta Toer.

Pramodya Ananata Toer merupakan seseorang yang sederhana namun menciptakan karya-karya yang

⁴⁰ Nasaruddin Umar, 2001 *Argumen Kesetaraan Gender, Perspektif al-Qur'an*. Jakarta:Paramadina. Hal. 247.

⁴¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 2008.

⁴² Herlina Darus et al., "Kajian Feminisme Dalam Novel Gadis Pantai," 2012.

luar biasa. Lahir pada tahun 1925 di Blora, Jawa Tengah. Pramodya Ananata Toer menghabiskan hampir separuh hidupnya di dalam penjara. Karyanya dianggap bertentangan dengan kebijakan pemerintah pada masa itu. Bahkan Pram dikenal dengan sebutan penulis kontroversial. Banyak sekali karya-karya Pramodya Ananta Toer yang hilang tanpa jejak dan dibakar oleh pemerintah. Namun, sekarang banyak karya-karya nya yang di akui bahkan di ranah internasional.⁴³ Beberapa karya Pramodya Ananta Toer, diantaranya Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, Panggil Aku Kartini Saja, dan sebagainya.

Novel Biografi karya Pramodya Ananata Toer salah satunya yaitu Panggil Aku Kartini Saja. Novel ini menceritakan biografi, sejarah hidup, sejarah perjuangan dari seorang R.a Kartini. Kisah perjuangan Kartini yang memiliki cita-cita untuk membebaskan perempuan Indonesia dari penjajahan. Penjajahan disini bukan hanya penjajahan secara fisik, namun juga penjajahan dalam pendidikan. Dahulu hanya perempuan dari negara penjajah dan perempuan dari kalangan ningrat saja yang mendapatkan pendidikan, sedangkan rakyat biasa tidak mendapatkan pendidikan. Hal tersebutlah yang mendasari munculnya cita-cita Kartini. Yang kemudian memunculkan nilai-nilai pendidikan perempuan perspektif R.A Kartini. Karena menurut Kartini perempuan merupakan jalur utama untuk memajukan dan mencerdaskan generasi bangsa.

3. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Paedagogie*” yang berasal dari kata “*pais*” berarti anak dan “*again*” yang memiliki arti membimbing. Sehingga “*paedagogie*” berarti memberikan bimbingan pada anak. Dalam bahasa

⁴³ L. Christiani and Rena Rahmawati, “Produktivitas Karya Pramodya Ananta Toer Menggunakan Analisis Bio-Bibliometriks.,” *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 8, no. 3 (2019): 148–57, [http://doc-pak.undip.ac.id/8489/1/Produktivitas Karya Pramodya Ananta Toer.pdf](http://doc-pak.undip.ac.id/8489/1/Produktivitas%20Karya%20Pramodya%20Ananta%20Toer.pdf).

Inggris, dikenal dengan kata “*education*”. Education juga asalnya dari bahasa Yunani yaitu “*educare*” yang memiliki arti menuntun anak keluar yang tersimpan dalam jiwanya agar tumbuh dan berkembang.⁴⁴

Ki Hajar Dewantara dalam Ee Junaedi Sastradiharja menjelaskan bahwa hakikat pendidikan sesungguhnya adalah “daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya”. Beberapa pengertian pendidikan islam menurut para ahli:

- 1) Prof. Dr. Omar Mohammad at-Toumi Asy-Syaibani menjelaskan pendidikan islam sebagai proses perubahan tingkah laku, individu terhadap lingkungan sekitar dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi Masyarakat lainnya.
- 2) Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali mengungkapkan bahwa pengertian pendidikan islam adalah Upaya mendorong, mengembangkan, dan mengajak manusia untuk lebih baik dengan berpedoman nilai-nilai yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik dari segi akal, perasaan, atau perbuatan.⁴⁵
- 3) Dr. Ahmad tafsir mendefinisikan, pendidikan islam merupakan bimbingan yang diberikan kepada seseorang dengan tujuan dapat mengembangkan diri secara maksimal dengan ajaran islam.⁴⁶

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk memunculkan dan mengembangkan skill manusia agar dapat menjadi lebih baik sehingga manusia dapat memerankan

⁴⁴ Syafril & Zelhendri Zen, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2017), 26.

⁴⁵ MA Dr. Rahmat Hidayat, Ilmu Pendidikan Islam, Menuntun Arah Pendidikan Islam Indoensia, n.d.

⁴⁶ Dahrhun Sajadi, “Sistem Pendidikan Islam,” Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam 4, no. 1 (2021): 47–66, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i1.1421>.

perannya yaitu menjadi khalifah di bumi yang menjaga bumi. Arti dari menjaga bumi disini bukan hanya dengan akal, namun juga karakter, akhlak dan moral. Sedangkan arti dari khalifah yaitu seluruh umat manusia yang berada di bumi baik laki-laki maupun perempuan.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Dalam pandangan Azyumardi Azra tujuan pendidikan Islam secara umum tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yakni menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan pendidikan Islam secara khusus lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sehingga konsep pendidikan Islam tidak hanya sekedar idealisasi ajaran Islam dalam bidang pendidikan, dimana tujuan khusus ini bersifat lebih *praxis*. Kerangka tujuan *praxis* itu dapat dirumuskan harapan yang ingin dicapai di dalam tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai dari hasil yang telah dicapai.

Tujuan pendidikan Islam dapat dikelompokkan ke dalam tiga tujuan, yaitu tujuan normatif, tujuan fungsional dan tujuan operasional. Masing-masing dari tiga tujuan tersebut memiliki cakupannya sendiri-sendiri menurut Muzayyin Arifin, yaitu:⁴⁷

- 1) Tujuan normatif adalah tujuan yang berlandaskan kaidah-kaidah dalam pencapaiannya agar bisa mengkritalisasi nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan. Tujuan ini meliputi:
 - a) Tujuan formatif, sifat dari tujuan ini adalah memberikan persiapan dasar yang korektif.
 - b) Tujuan selektif, tujuan ini bersifat memberikan kecakapan dalam membedakan antara sesuatu yang benar dan salah.
 - c) Tujuan determinatif, tujuan ini bersifat memberikan suatu arahan dan petunjuk diri

⁴⁷ Nurwadjah Ahmad, Teologi Untuk Pendidikan Islam, (Yogyakarta: K-Media, 2015), 185-186.

- pada target-target yang memiliki kesesuaian dengan proses pendidikan.
- d) Tujuan integratif, tujuan ini bersifat memberikan kecakapan memadukan fungsi psikis yang meliputi pikiran, perasaan, ingatan, nafsu dan kemauan untuk menuju ke arah tujuan akhir dari proses pendidikan.
 - e) Tujuan aplikatif, tujuan ini bersifat memberikan kecakapan mengimplementasikan atau mewujudkan dalam aksi nyata berbagai pengalaman yang telah didapatkan.
- 2) Tujuan fungsional adalah tujuan yang memiliki sasaran pada kemampuan memfungsikan daya kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik dari pendidikan yang telah diperolehnya sesuai dengan yang telah ditetapkan. Cakupan dari tujuan ini meliputi empat hal berikut:
- a) Tujuan individual, tujuan ini memiliki target pada kemampuan individu yang tujuan akhirnya berupa perilaku moral, intelektual dan skill dari pengalaman berdasarkan berbagai nilai yang sudah terinternalisasi dalam diri pribadi.
 - b) Tujuan sosial, tujuan ini bertarget pada pemberian kecakapan yang berhubungan dengan masyarakat, yakni kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai yang telah terinternalisasi ke dalam kehidupan sosial, interpersonal dan interaksional dalam berhubungan dengan orang lain di tengah masyarakat.
 - c) Tujuan moral, tujuan ini memiliki sasaran peserta didik mampu bersikap dan berperilaku sesuai tuntunan moral yang bersumber dari agama, dorongan sosial dan dorongan biologis
- 3) Tujuan operasional. Tujuan ini memiliki sasaran teknis manajerial, yang mencakup:
- a) Tujuan umum, merupakan tujuan utama yang memiliki sasaran pada tercapainya kemampuan yang maksimal dan optimal serta

komprehensif sesuai dengan idealitas yang diharapkan.

- b) Tujuan partial, merupakan tujuan yang mempunyai sasaran pada bagian-bagian dari tujuan umum. Fungsinya adalah supaya pencapaian menuju tujuan umum menjadi lebih mudah.
- c) Tujuan insidental, tujuan ini juga berkaitan dengan pencapaian tujuan umum, yang mana sasarannya pada hal-hal yang tidak direncanakan.
- d) Tujuan khusus, tujuan ini memiliki sasaran pada aspek-aspek penting dari tujuan umum yang bersifat khusus.⁴⁸

Paparan diatas, tujuan pendidikan Islam secara sederhana dari paparan-paparan seluruhnya, mencakup dua aspek utama yaitu membentuk manusia atau seorang hamba menuju kesempurnaaan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dengan iman, ilmu dan amal yang baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Serta menjadikan manusia sebagai berakhlak mulia dan insan kamil sesuai kodrat alam atau fitrah manusia itu sendiri dengan mengembangkannya secara baik atau sesuai ajaran agama yang dapat dicapai melalui beberapa aspek dalam pendidikan yang tercakup dalam kurikulum pengajaran.

c. Dasar-dasar Pendidikan Islam

1) Al-Quran

Al-Quran merupakan sumber pendidikan terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spritual (kerohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta. Semua aspek yang mengatur kehidupan manusia telah termuat dalam Alquran, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yakni akan mengantarkan manusia menuju manusia yang beriman, bertaqwa dan berpengetahuan.

⁴⁸ Umi Azizah Sari, "Konsep Pemikiran Pendidikan Wanita Perspektif R.A. Kartini," *Jurnal Kependidikan* 11, no. 2 (2023): 118–36.

Alquran itu sendiri mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan panca indra dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia menggunakan akalnya, lewat tamsil-tamsil Allah swt dalam Alquran, maupun motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan ilahiyah dan lain sebagainya.⁴⁹

Tiga fungsi Alquran sebagai pedoman atau petunjuk hidup menurut Mahmud Syaltut seperti yang dikutip oleh Hery Noer Ali, meliputi:⁵⁰

- a) Petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan dan akan ke-Esaan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- b) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif.
- c) Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.

2) Al-Hadist

Hadis secara etimologis berarti “komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian actual” menurut Mustafa Azami yang dikutip oleh Prof Nawir Yuslem. Penggunaannya dalam bentuk kata sifat, mengandung arti al-jadid, yaitu: yang baharu, lawan dari al-qadim, yang lama. Dengan demikian, pemakaian kata hadis disini

⁴⁹ Samsul Nizar, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta:Gaya Gramedia Pratama, 2001), Hal. 96

⁵⁰ Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), Hal. 33

seolah-olah dimaksudkan untuk membedakannya dengan Alquran yang bersifat Qadim.⁵¹

d. Metode Pendidikan Islam

Metode Pendidikan dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata at-tariqah, manhaj, □ dan al-wasilah. at-tariqah □ berarti jalan, manhaj berarti sistem, dan al-wasilah berarti perantara atau mediator.⁵² Menurut Nur Uhbiyati dalam pendidikan Islam, metode yang dapat digunakan diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan dengan menggunakan metode teladan.
- 2) Pendidikan melalui nasehat.
- 3) Pendidikan melalui hukuman.
- 4) Pendidikan melalui cerita-cerita.
- 5) Pendidikan melalui kebiasaan.
- 6) Pendidikan melalui menyalurkan bakat.
- 7) Pendidikan melalui peristiwa-peristiwa.

Berdasarkan beberapa metode di atas, menurut penulis yang benar-benar harus ditekankan yang pertama yaitu keteladanan. Karena dengan keteladanan yang dicontohkan oleh sang pendidik, maka peserta didik akan cepat bahkan akan langsung memperaktekkan apa yang mereka lihat. Keteladanan itu dapat dilihat dalam diri Rasulullah dengan mengikuti ajaran Al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW. Ketujuh metode di atas, menurut penulis berdasarkan praktek pendidikan sehari-hari, masih ada beberapa metode yang lain seperti; Tanya jawab, ceramah, diskusi dan lain-lain. Kesemua metode tersebut hendaklah digunakan secara bersamaan atau berkelanjutan. Sebab satu metode berkaitan dengan metode lainnya.

⁵¹ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001) , h. 31. Untuk lebih lanjut dapat lihat, Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis, Indiana: American Trust Publications, (1413 H./ 1992), h. 1.

⁵² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 144.

e. Nilai -nilai pendidikan islam

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yakni di antaranya: Tauhid (keimanan), ibadah, akhlak, kemasyarakatan (sosial).⁵³

1) Tauhid (keimanan)

Iman merupakan salah satu pondasi utama dalam ajaran Islam, yang sering disebut dengan rukun iman. Ada tiga unsur pokok yang terkandung dalam makna kata “iman”, yakni : keyakinan, ucapan dan perbuatan. Ini menandakan bahwa iman tidak hanya cukup sebatas meyakini saja, tetapi mesti diaplikasikan dengan perbuatan. Begitu pula halnya dengan pendidikan keimanan, tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan pencipta-Nya secara langsung, tetapi juga melalui interaksi hamba dengan berbagai fenomena alam dan lapangan kehidupan, baik sosial maupun fisik. Sehingga dengan demikian maka iman mesti diwujudkan dengan amal saleh dan akhlak yang luhur. Dan bagi orang yang tidak mengerjakan amal saleh dan tidak berakhlak Islam adalah termasuk orang yang kafir dan mendustakan agama. Jadi keimanan merupakan rohani bagi individu sebagai salah satu dimensi pendidikan Islam yang tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan penciptanya.

Pendidikan keimanan dapat disimpulkan bahwa bagian dasar dalam pendidikan Islam yang melandasi semua bagian lainnya, dan juga merupakan poros pendidikan Islam yang menuntun individu untuk merealisasikan ketakwaan di dalam jiwanya

2) Ibadah

Ibadah dalam pelaksanaannya bisa dilihat dari berbagai macam pembagian diantaranya dari segi umum dan khusus. Ibadah umum, yaitu semua perbuatan dan pernyataan baik, yang dilakukan dengan niat yang baik semata-mata karena Allah. Sebagai contoh makan minum dan bekerja, apabila

⁵³ Zulkarnain, Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 26-29.

dilakukan dengan niat untuk menjaga dan memelihara tubuh, sehingga dapat melaksanakan ibadah kepada Allah. Ibadah khusus, yaitu ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan nash. Secara khusus, ibadah ialah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah swt dan dicontohkan oleh Rasulullah saw, seperti shalat, zakat, puasa dan lain-lain

3) Akhlak

Akhlak berasal dari kata bahasa Arab yaitu “akhlaq”, yang jamaknya ialah “khuluq” yang berarti perangai, budi, tabiat, adab. Ibn Maskawaih seorang pakar bidang akhlak terkemuka menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Begitupula halnya dengan AlGhazali menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jadi akhlak merupakan sifat yang sudah tertanam dalam diri seseorang yang menimbulkan suatu perbuatan, yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.

4) Sosial

Pendidikan sosial adalah bimbingan orang dewasa terhadap anak dengan memberikan pelatihan untuk pertumbuhan kehidupan sosial dan memberikan macam-macam pendidikan mengenai perilaku sosial dari sejak dini, agar hal itu mejadi elemen penting dalam pembentukan sosial yang sehat menurut Abdul Hamid al- Hasyimi.⁵⁴

Pendidikan sosial dalam Islam menanamkan orientasi dan kebiasaan sosial positif yang mendatangkan kebahagiaan bagi individu, kekokohan keluarga, kepedulian sosial, antara anggota masyarakat, dan kesejahteraan umat manusia. Di antara kebiasaan dan orientasi sosial tersebut ialah pengembangan kesatuan masyarakat, persaudaraan

⁵⁴ Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2001), 17.

seiman, kecintaan insani, saling tolongmenolong, kepedulian, musyawarah, keadilan sosial dan perbaikan di antara manusia.

Pendidikan sosial dapat disimpulkan bahwa, Pendidikan social merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam, karena manusia sudah fitrahnya merupakan makhluk sosial. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa orang lain, tanpa lingkungan dan alam sekitarnya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan sejalan maka diperlukan penelaahan penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan dalam proses penelitian dengan melihat persamaan dan perbedaan masing-masing judul. Adapun penelitian yang digunalam sebagai sumber rujukan diantaranya sebagai berikut:

1. Wawan Eko Mujito dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam” yang menjelaskan bahwa konsep pendidikan yang dipopulerkan oleh Ki Hajar Dewanatara tidak bertentangan dengan pendidikan Islam artinya terdapat relevansi antar keduanya, hanya saja dalam menggunakan istilah yang di gunakan Ki Hajar Dewanatara berbeda akan tetapi tetap serupa. Hasil dari penelitian ini yaitu *pertama* tentang pembelajaran Ki Hajar Dewantara merupakan pembelajaran yang membebaskan peserta didik. Membebaskan artinya peserta didik dikembangkan sesuai dengan bakat dan minatnya yang didasarkan pada potensi yang ada yaitu ide, perasaan dan niat. Perkembangannya diharapkan dapat menjelma peserta didik menjadi manusia yang dapat menguasai diri, dan mandiri maksudnya tidak bergantung dengan orang lain. Peserta didik menjadi pusat dari kegiatan pembelajaran. *Kedua* peran pendidik adalah membimbing, mengarahkan dan memotivasi peserta didik dalam pembelajaran metode yang dipakai adalah pembelajaran dengan kasih sayang. Terdapat persamaan antara penelitian yang akan diteliti penulis dengan penelitian Wawan Eko Mujito tersebut yaitu bersama-sama dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan dokumen sebagai sumber penelitian. Selain itu bersama-

sama membahas tentang kerelevansian dengan pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya. Peneliti mencari kerelevansian antara pemikiran R.A Kartini dengan pendidikan Islam sedangkan Wawan Eko Mujito mencari kerelevansian antara konsep belajar menurut Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan agama Islam.

2. Neni Afriyanti dalam skripsi yang berjudul “Kesetaraan Gender Dalam Tulisan R.A Kartini Perspektif Pendidikan Islam”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam tulisan R.A Kartini dan kesetaraan gender perspektif pendidikan Islam adalah kesamaan bahwa tulisan-tulisan dan semangat yang di gaungkan Kartini mempunyai nilai kesetaraan, sama halnya dengan pendidikan Islam yang mempunyai nilai-nilai tersebut. Persamaan dalam penelitian tersebut adalah objek yang dikaji yakni R.A Kartini. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi Neni Afriyani hanya membahas tentang kesetaraan gender yang digaungkan oleh R.A Kartini sedangkan peneliti akan membahas lebih luas mengenai pemikiran-pemikiran R.A Kartini salah satunya adalah kesetaraan gender.
3. Siti Kholisoh dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Pendidikan Perempuan R.A Kartini Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang”. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa pendidikan perempuan menurut R.A. Kartini terbagi dalam konsep, pertama konsep perempuan tempat pendidikan yang pertama, kedua konsep perempuan menjadi pembawa perubahan, ketiga konsep pendidikan itu mendidik budi dan jiwa, keempat konsep pendidikan kesetaraan laki-laki dan perempuan untuk kemajuan bangsa dan terakhir konsep pendidikan untuk cinta tanah air. Kelima konsep pendidikan perempuan menurut R.A. Kartini tersebut relevan dengan pendidikan perempuan dalam konteks kekinian. Hal itu dikarenakan kelima konsep tersebut sesuai dengan keadaan pendidikan perempuan sekarang. Bahkan konsep-konsep tersebut juga sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam. Terbukti dari kelima konsep itu, semuanya sesuai dengan ayat Al-Qur'an, Hadis maupun syair Arab. Sehingga semakin jelaslah bahwa kelima konsep pendidikan perempuan

menurut R.A. Kartini juga sesuai dengan ajaran Islam. Persamaan dalam penelitian ini adalah pada objeknya yakni R.A. Kartini. Keduanya sama-sama mengangkat pemikiran R.A. Kartini mengenai pendidikan khususnya bagi perempuan. Sedangkan perbedaannya terletak pada buku yang digunakan sebagai acuan. Dalam penelitian ini, buku yang digunakan adalah buku “Habis Gelap Terbitlah Terang” karya R.A. Kartini sedangkan penulis menggunakan buku “Panggil Aku Kartini Saja” karya Pramoedya Ananta Toer. Selanjutnya, penulis merelevansikan pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan khususnya perempuan dengan pendidikan Islam.

C. Kerangka Berpikir

R.A. Kartini, dunia pendidikan begitu erat kaitannya dengan emansipasi wanita. Pada zaman dulu, keadaan pendidikan dimasyarakat Indonesia masih kurang dan sangat menyedihkan, hal tersebut dikarenakan banyaknya anak-anak terlantar dan buta huruf. Pada permulaan abad ke-20 di Hindia-Belanda hanya ada beberapa sekolah guru dan dokter di Pulau Jawa sedangkan di setiap kecamatan dan kabupaten hanya ada sekolah dasar tingkat dua. Pelajaran yang diberikan hanya seperti membaca, menulis, menghitung dan juga belajar bahasa daerah yang berupa formatan Hindia-Belanda dengan tujuan agar masyarakat tidak begitu pandai.

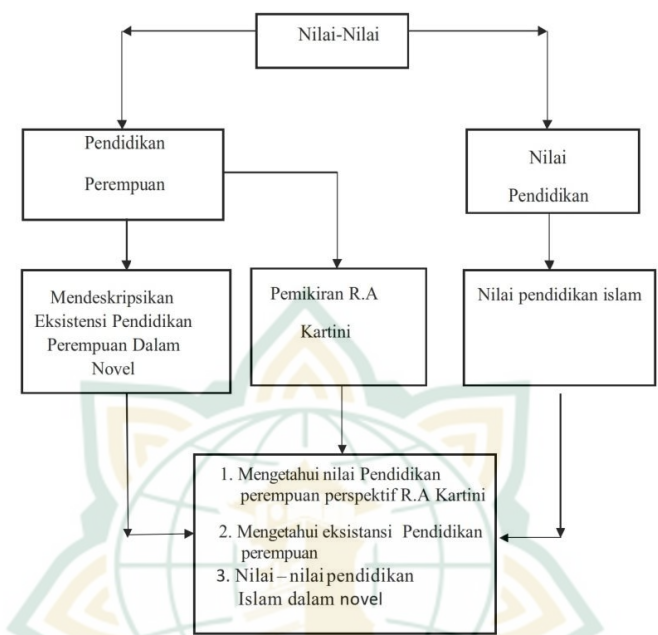
R.A. Kartini dengan lantang dan jernih menyuarakan pikiran-pikirannya yakni menentang terang-terangan feodalisme, ketimpangan hak atas pendidikan, dan diskriminasi terhadap perempuan. Kartini merupakan salah satu pahlawan emansipasi perempuan yang menginspirasi penulisan novel “Panggil Aku Kartini Saja” karya Pramoedya Ananta Toer. Perjuangan R.A. Kartini dalam memperjuangkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan menempuh berbagai rintangan berupa budaya dan adat yang sudah menjelma menjadi aturan tak tertulis dalam masyarakat yang sulit untuk diubah.

Kartini berasal dari keluarga bangsawan yang memiliki kebebasan untuk merasakan dunia pendidikan, tetapi beliau tetap belajar di rumah dan tidak pernah lupa melakukan kebaikan dan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dalam hidup seorang R.A. Kartini tidak ada kata

menyerah untuk belajar dan berjuang dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Pendidikan melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah peserta didik mampu mengembangkan potensi diri sesuai dengan fitrahnya yang hasilnya diharapkan untuk mewujudkan kualitas manusia yang memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan life skill. Selain itu, pendidikan menyiapkan dan menjadikan generasi bangsa sebagai manusia yang cerdas dan berkualitas. Pendidikan yang baik akan menjadikan seorang anak yang baik, untuk itu diperlukan perempuan yang baik dan terdidik pula. Oleh karena itu pentingnya peningkatan derajat perempuan. Perempuan harus mempunyai Pendidikan, tanpa pendidikan perempuan tidak akan mengetahui cara mengatasi masalah yang akan mereka hadapi, seperti masalah pangan, kesehatan, mengatur ekonomi rumah tangga, dan cara mendidik anak. Kesejahteraan masyarakat tidak akan dapat tercipta tanpa orang-orang yang berpendidikan, karena itu perempuan menjadi salah satu faktor yang nyata pentingnya bagi perkembangan suatu bangsa.

Tujuan pendidikan Islam secara tegas yaitu melalui pendidikan moral (tarbiyah) untuk menanamkan komitmen-komitmen nilai dan melalui pengajaran (ta'lim) untuk mengomunikasikan pengetahuan ilmiah. Pendidikan sesungguhnya senantiasa mengarahkan seseorang menjadi pribadi yang berwawasan iman dan takwa serta mempunyai kemampuan baik dari segi afektif, kognitif dan psikomotor yang seimbang. Hal ini yang menjadi relevansi antara pemikiran R.A Kartini dalam novel “Panggil Aku Kartini Saja” dengan Pendidikan Islam. Berikut alur berpikir dalam penelitian ini:



Gambar 2.2
Bagan Kerangka Berpikir